

MODEL RALLY COACH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI DI SEKOLAH DASAR

Agustin Wiji Lestari, Yuni Pratiwi, Alif Mudiono

Universitas Negeri Malang

E-mail: agustin.negara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran menulis narasi di SD penting untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kemampuan menulis ini, dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa SD kelas tinggi yang masuk dalam tahap operasional konkret. Kemampuan berpikir logis siswa dapat berlatih untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara runtut agar dapat dipahami dan dimaknai oleh orang lain. Pada akhirnya kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang sehingga kepercayaan diri mereka akan meningkat. Permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis narasi di SD yaitu pembelajarannya dilakukan secara konvensional tanpa mempertimbangkan petunjuk tahapan menulis narasi serta pengelolaan pembelajarannya tidak dipertimbangkan. Pada kegiatan pembelajaran, guru tidak membelajarkan tahapan menulis narasi dengan benar dan tidak memberi kesempatan untuk bekerjasama saat proses menulis narasi. Teori tentang penggunaan bahasa dan ejaan juga belum diperhatikan oleh guru. Respon dari siswa tampak kebingungan sehingga muncul berbagai pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan awal tentang tahapan menulis narasi. Para siswa juga kesulitan dalam menuangkan ide mereka seperti belum mampu memunculkan penyusunan alur yang lengkap, sebagian besar siswa hanya menuliskan pengenalan, penyelesaian tanpa menulis konflik atau klimaks. Selain itu, kemampuan dalam menggunakan ejaan baik tanda baca maupun huruf kapital masih kurang. Hasil menulis narasi siswa akhirnya menjadi rendah dan belum memenuhi kriteria menulis narasi. Berbagai kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis narasi belum optimal. Salah satu model yang dapat memecahkan masalah dan mawadahi kekurangan tersebut adalah model Rally Coach. Model Rally Coach dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis narasi, melatih siswa bertukar pikiran, belajar membantu temannya, dan belajar untuk menghargai teman. Tahap pembelajaran menulis narasi dengan model Rally Coach dilakukan melalui (1) membentuk kelompok berpasangan, (2) menetapkan mitra A dan mitra B, setiap kelompok diberikan petunjuk tahapan menulis narasi (3) mitra A memecahkan masalah terlebih dahulu sedangkan mitra B mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai, (4) mitra B memecahkan masalah berikutnya, mitra A mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu, menghargai, dan (5) mitra mengulangi pergantian peran untuk memecahkan masalah berikutnya.

Kata Kunci: rally coach, menulis narasi

PENDAHULUAN

Menulis narasi merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang mulai diajarkan pada siswa di Sekolah Dasar. Dalam menulis narasi tersebut siswa dapat berlatih mengekspresikan ide, gagasan, dan mengungkapkannya secara tertulis. Hasil tulisan mereka diharapkan mampu dimengerti orang lain atau pembaca dalam bahasa yang urut, sederhana, dan sistematis.

Pembelajaran menulis narasi yang dilakukan di SD selama ini belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang memperhatikan proses dan tahapan menulis narasi. Pada kegiatan pembelajaran guru langsung memberi tugas untuk menulis narasi, dampaknya siswa merasa kebingungan dalam menulis karangan narasi, siswa kurang merespon saat pembelajaran menulis narasi dan timbul anggapan bahwa pembelajaran menulis narasi itu sulit. Pada akhirnya hasil pembelajaran siswa belum dapat mencapai kriteria ketuntasan menulis narasi.

Pada pembelajaran menulis narasi siswa membutuhkan skemata untuk menuangkan tahapan cerita. Tahap cerita dalam menulis narasi yang tepat yaitu pengenalan tokoh, waktu, suasana, tempat, timbul konflik, klimaks, dan solusi terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis narasi di SD. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik, seperti pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan oleh guru karena para siswa akan termotivasi untuk belajar dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Slavin, 2005:257). Pada akhirnya pembelajaran akan lebih bermakna dan akan bermuara pada hasil yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu yaitu model *Rally Coach*. Apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lain, model *Rally Coach* mampu mengembangkan keterampilan sosial, membangun pengetahuan, dan keterampilan berpikir siswa secara bergantian. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain. Model ini dapat dilaksanakan pada kelas tinggi secara berpasangan yang memiliki kemampuan heterogen. Masing-masing kelompok berjumlah dua orang dan mendapatkan peran misalnya mitra A dan mitra B. Mitra A memecahkan masalah, sedangkan mitra B mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Selanjutnya, mitra B memecahkan masalah berikutnya mitra A mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Hal ini dilakukan sampai tercapai pemahaman bersama dalam kelompok kecil tersebut.

PEMBAHASAN

Model *Rally Coach*

Pada pembelajaran kooperatif, para siswa saling membantu dalam menyumbangkan pikirannya. Menurut Kagan (2009:1.19) pembelajaran kooperatif adalah pengaturan pembelajaran serta mengacu pada kelompok kecil yang heterogen saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab dalam pembelajaran teman kelompok dan dirinya sendiri. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif Kagan (2009:12.2) dikenal dengan nama “PIES” dengan empat komponen yaitu interdependensi positif yang terjadi ketika keuntungan individu atau tim saling berhubungan. Komponen kedua, akuntabilitas individual terjadi saat siswa melakukan tugas kelompok. Komponen berikutnya terkait dengan partisipasi yang sama terhadap tanggung jawab dan masukan dari setiap anggota kelompok. Komponen terakhir, interaksi simultan terjadi ketika siswa dapat memanfaatkan

waktu untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Keempat komponen tersebut hendaknya dapat terlaksana saat melaksanakan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Rally Coach* merupakan bagian model pembelajaran *cooperative learning*. Hal ini dikarenakan kelompok strategi mengajar ini memberikan peran terstruktur bagi siswa sambil menekankan interaksi antarsiswa (Eggen dkk., 2012:171). Pendapat tersebut sejalan dengan Slavin (2005:11) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyumbangkan ide siswa berkerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya sehingga mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Rally Coach* menekankan interaksi antarsiswa dengan tujuan agar mereka dapat belajar dengan baik bersama-sama.

Model *Rally Coach* dapat dipilih dalam pembelajaran menulis narasi karena siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pada saat siswa menulis narasi dengan tabel petunjuk tahapan menulis narasi akan merangsang siswa dalam memahami konsep dengan baik serta pembelajaran dalam suasana yang lebih menyenangkan.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Rally Coach* menurut Kagan (2009:6.32) adalah mitra A memecahkan masalah terlebih dahulu, mitra B mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Mitra B memecahkan masalah berikutnya, mitra A mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Mitra mengulangi pergantian peran untuk memecahkan masalah berikutnya. Pada awal pembelajaran *Rally Coach* perlu dibentuk kelompok berpasangan kemudian ditetapkan mitra A dan mitra B. Penetapan pasangan-pasangan dalam kelompok ini memperhatikan prinsip kelompok *cooperative learning* yang heterogen.

Pada proses pembelajaran model *Rally Coach* ini, siswa mendapat manfaat langsung untuk belajar mencurahkan kreativitasnya dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi, memahami sudut pandang orang lain, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan memberikan umpan balik (Eggen dkk., 2012:130-131). Dengan demikian, proses pembelajaran ini membantu orang lain, belajar untuk menghargai orang lain, dan belajar untuk menerima kritik konstruktif.

Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar

Pada Sekolah Dasar (SD) mulai ditanamkan dasar-dasar kemampuan menulis, karena kemampuan menulis sebagai aspek nilai tertinggi yang perlu dikuasai siswa SD dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menulis merupakan salah satu aspek dalam kemampuan berbahasa. Tarigan (2008:117) mengungkapkan bahwa menulis adalah mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Selain itu, kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2015:248). Hal tersebut ditegaskan oleh Harsiati (2013:105) bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan memilih ide, merancang, dan mengembangkan ide dengan menggunakan unsur pengungkapan wacana tertulis.

Kemampuan menulis di SD di antaranya pembelajaran menulis narasi, pembelajaran tersebut dilakukan sejak siswa berada di kelas rendah (kelas 3) sampai

kelas tinggi (kelas 6). Kemampuan menulis narasi tidak datang secara otomatis melainkan melalui latihan (Andrews, R. dan Fisher, A, 1991:121). Selain itu hendaknya latihan tersebut diimbangi dengan praktik yang banyak, teratur, dan kontinu serta memerlukan pembelajaran yang menarik.

Narasi adalah rangkaian peristiwa mengenai tahap-tahap persoalan kejadian, baik fakta maupun rekaan (fiksi). Sejalan pendapat Sudiati dan Widyamartaya (2005:102) narasi merupakan terjadinya peristiwa dari serangkaian kejadian yang memuncak pada peristiwa. Hal tersebut dipertegas oleh Keraf (2010:136) yang berpendapat bahwa narasi suatu bentuk wacana sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa dalam suatu kesatuan waktu. Dengan demikian di dalam cerita narasi mengandung nilai baik-buruk.

Menulis narasi memiliki tahapan-tahapan cerita tersendiri supaya dapat dibedakan dengan karangan lainnya. Keraf (2010:150-155) berpendapat bahwa bagian narasi terdiri atas pendahuluan (eksposisi), perkembangan, penutup (peleraian atau *denouement*). Bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar, bagian perkembangan menguraikan secara terperinci peranan semua unsur narasi (perbuatan tokoh, interelasi antar tokoh, konflik berangsur-angsur memuncak melalui perumitan permasalahan). Bagian penutup narasi disebut juga peleraian atau *denouement*, dalam bagian ini komplikasi dapat diatasi dan diselesaikan. Hal tersebut ditegaskan oleh Eriyanto (2015:47) berpendapat karangan narasi terdapat struktur antara lain meliputi eksposisi (kondisi awal), gangguan (kekacauan), klimaks (konflik memuncak), penyelesaian dan akhir. Tiap unsur narasi tersebut harus dapat digambarkan secara jelas dan runtut untuk membangun pemahaman terhadap isi karangan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis narasi yang dilakukan guru harus dapat melatih menulis narasi dengan tahapan cerita yang baik.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis narasi yaitu penggunaan bahasa dan ejaan. Penggunaan bahasa mencakup pemilihan kata atau diksi dan keefektifan kalimat serta paragraf. Dalam hal ejaan, meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kerapian tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2006:7) yang mengemukakan bahwa topik yang menjadi isi karangan, pengorganisasian, serta bahasa menjadi hal-hal yang diperhatikan saat menulis karangan narasi. Semua aspek tersebut harus ditekankan pada proses menulis narasi.

Model *Rally Coach* dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar

Model *Rally Coach* dalam pembelajaran menulis narasi dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran menulis narasi. Uraian langkah-langkah pembelajarannya.

Pertama, membentuk kelompok berpasangan. Cara pembentukan kelompok menganut prinsip pembelajaran kooperatif secara heterogen dari segi kemampuan. Dengan kemampuan yang heterogen, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu pasangannya saat proses menulis narasi.

Kedua, menetapkan peran mitra A dan mitra B. Setiap kelompok diberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan petunjuk tahapan menulis narasi yang terdiri dari eksposisi, konflik, dan penyelesaian. Tahap ekposisi berupa

petunjuk untuk tahap pengenalan tokoh dan latar waktu, tempat, dan suasana. Tahap konflik memaparkan tentang terjadinya masalah dan puncak masalah. Tahap penyelesaian mencakup solusi dari masalah yang terjadi.

Ketiga, mitra A memecahkan masalah terlebih dahulu. Kemudian mitra B mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Masalah yang diselesaikan oleh kedua mitra ini yaitu melengkapi cerita narasi yang rumpang, setelah melengkapi cerita narasi kemudian menulis kembali cerita narasi sehingga menjadi cerita utuh.

Keempat, mitra B memecahkan masalah berikutnya. Kemudian mitra A mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai. Saat menilai, mitra A atau mitra B menggunakan lembar penilaian kelengkapan tahapan cerita narasi.

Kelima, mitra mengulangi pergantian peran untuk memecahkan masalah berikutnya. Siswa yang melaksanakan tugas dengan baik diberikan *reward*. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan umpan balik dari pertemuan yang sudah dilaksanakan. Guru melakukan refleksi, memberikan tindak lanjut berupa tugas di rumah untuk berlatih menulis narasi. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian mengerjakan soal tes akhir pembelajaran menulis cerita narasi. Hasilnya akan dipajang pada papan pajang kemudian guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam. Berikut rubrik penilaian model *Rally Coach* dalam pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar.

Tabel 1 Rubrik Penilaian

No.	Aspek	Deskriptor
1.	Mencari pasangan	(a) Siswa membentuk kelompok berpasangan. (b) Siswa melaksanakan sesuai peran.
2.	Bertukar pikiran	(a) Memberi usulan ide. (b) Merespon terhadap ide teman. (c) Memunculkan pertanyaan. (d) Saling bertukar pikiran.
3.	Pengem-bangan tema	(a) Tema dikembangkan dengan relevan. (b) Tema dikembangkan secara unik. (c) Tema dikembangkan dengan inspiratif atau bermanfaat. (d) Tema dikembangkan dengan kreatif.
4.	Pendes-kripsian tokoh	(a) Identitas tokoh disebutkan dengan jelas. (b) Watak tokoh berbeda dengan watak tokoh yang lain. (c) Watak tokoh berkembang. (d) Tokoh memiliki peran dalam pencapaian tema.
5.	Pendes-kripsian latar	(a) Menggambarkan tempat. (b) Menggambarkan waktu. (c) Menggambarkan suasana atau kondisi. (d) Menggambarkan budaya atau karakter tertentu.
6.	Penyusu-nan alur	(a) Meliputi tahap eksposisi. (b) Meliputi tahap konflik. (c) Meliputi tahap klimaks. (d) Meliputi tahap solusi.
7.	Pemili-han diksi	(a) Penggunaan kata relevan. (b) Penggunaan kata kreatif. (c) Penggunaan kata kontekstual. (d) Makna kata tepat.

No.	Aspek	Deskriptor
8.	Keefektifan kalimat dan paragraf	(a) Kelengkapan unsur kalimat. (b) Hemat kata. (c) Kejelasan kalimat. (d) Variasi kalimat.
9.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	(a) Penggunaan tanda baca titik. (b) Penggunaan tanda koma. (c) Penggunaan tanda petik. (d) Penggunaan huruf besar.
10.	Kerapian tulisan	(a) Penggunaan bentuk huruf. (b) Kebersihan tulisan. (c) Tata letak tulisan. (d) Ukuran huruf.

PENUTUP

Model *Rally Coach* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar. Model ini mampu memberikan ide siswa secara berkerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya sehingga mampu berinteraksi antarsiswa. Tujuannya adalah agar mereka dapat belajar dengan baik bersama-sama untuk belajar mencurahkan kreativitasnya dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi. Selain itu, siswa juga akan dapat memahami sudut pandang orang lain, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan memberikan umpan balik.

Langkah-langkah model *Rally Coach* dalam pembelajaran menulis narasi di SD melalui tahap (1) membentuk kelompok berpasangan, (2) menetapkan mitra A dan mitra B, (3) mitra A memecahkan masalah terlebih dahulu sedangkan mitra B mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai, (4) mitra B memecahkan masalah berikutnya, mitra A mengamati, mendengarkan, menilai, memberitahu jika diperlukan, dan menghargai, serta (5) mitra mengulangi pergantian peran. Hal ini dilakukan sampai tercapai pemahaman bersama dalam kelompok kecil tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, R. dan Fisher, A. (1991). *Narratives*. Sydney: Cambridge University Press.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. (2012). *Strategie and Models for Teachers Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Pearson Education Inc.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Naratif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Harsiati, T. (2013). *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Pascasarjana UPI.
- Kagan, S. dan Miguel, K. (2009). *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.

- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon.
- Sudiati, V. dan Widyamartaya, A. (2005). *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Tarigan, H. G. (2006). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.